

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan komplikasi kronis mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropati serta hiperglikemia yang berhubungan dengan kelainan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin, penurunan sensitivitas insulin, atau keduanya. 347 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara dengan persentase penderita diabetes terbesar (2019). Menurut Adikusuma dkk. (2017) penelitian kesehatan dasar, 1,4% penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan menderita diabetes pada tahun 2018. 2019 (Zaharuddin dan Ulum).

Menurut WHO, lebih banyak orang akan terkena diabetes tipe 2 di tahun depan. Menurut proyeksi WHO, akan ada 21,3 juta penderita diabetes tipe 2 di Indonesia pada tahun 2030, naik dari 8,4 juta pada tahun 2000. Kami memperkirakan 643 juta orang, atau 11,3% dari populasi, akan menderita diabetes pada tahun 2030 jika masalah ini tidak diatasi dengan baik. ditunjukkan. Jika pola ini bertahan, populasi akan meningkat sebesar 12,2% menjadi 783 juta pada tahun 2045. Webber, (2018) (2018) Menurut organisasi IDF, setidaknya akan ada 463 juta penderita diabetes di seluruh dunia antara usia 20 dan 79 tahun pada 2019, yang setara dengan tingkat prevalensi 9,3% dari populasi dunia pada usia tersebut. Menurut perkiraan, prevalensi DM akan mencapai 19,9%, atau 11,2 juta orang berusia 65 hingga 79 tahun, seiring bertambahnya usia penduduk. Kemenkes (2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 dengan mengumpulkan informasi penduduk di bawah usia 15 tahun yang menderita DM. Kriteria DM pada Riskesdas 2018 sesuai dengan standar American Diabetes Association (ADA) yang diterima oleh

konsensus Perhimpunan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). Kriteria tersebut menyatakan bahwa DM diperlukan bila kadar glukosa darah puasa di bawah 126 mg/dl dan bila kadar glukosa darah di atas 200 mg/dl. Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, sekitar 250.000 penduduk DKI atau 3,4% dari total 10,5 juta penduduk Jakarta menderita diabetes, naik dari 2,5% pada 2017. (Kemenkes, 2020)

Kondisi metabolik yang dikenal sebagai diabetes melitus tipe 2 menyebabkan hiperglikemia persisten akibat resistensi insulin atau produksi insulin yang tidak mencukupi. Memiliki kadar glukosa yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan kegagalan dan kerusakan beberapa organ. Kualitas pelayanan medis dan kepatuhan pasien berdampak pada keberhasilan pengobatan. Masalah utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus tipe 2 antara lain rendahnya kepatuhan dan ketidaktahuan pasien tentang penggunaan obat antidiabetes oral. Denny (2020). (2020). Dalam situasi ini, bantuan apoteker diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang efektif dan pengetahuan tentang petunjuk penggunaan obat.

Pasien diabetes sering mengalami poliuria, polidipsia, dan polifagia sebagai beberapa gejalanya. Penderita diabetes melitus (DM) harus secara teratur menghubungi dokter mereka, dan juga sangat disarankan agar mereka mengikuti pengobatan farmakologis yang ditentukan dengan disiplin dan kepatuhan. Selama gejala subjektifnya masih mengganggu dan mengganggu aktivitas sehari-hari, penderita DM umumnya tetap mengikuti anjuran dokter untuk berobat. Tapi, begitu mereka bebas dari banyak keluhan ini, mereka cenderung berhenti melakukannya. Kawa (2022)

Penatalaksanaan DM masih menghadapi kesulitan yang signifikan dengan ketidakpatuhan pengobatan. Pasien dengan diabetes tipe 2 mungkin memiliki tingkat kepatuhan yang lebih buruk dibandingkan dengan diabetes tipe 1 karena rejimen terapi yang lebih rumit dan berat polifarmasi serta efek samping pengobatan terkait pengobatan. Pengendalian kadar darah pada pasien DM sangat bergantung pada

kepatuhan pengobatan dan penggunaan obat. kadar gula darah. HBM dianggap dapat menjelaskan mengapa pasien DM tipe 2 menolak untuk mengikuti saran medis yang diberikan kepada mereka oleh tenaga kesehatan sebagai cara untuk merawat kondisi mereka. Empat elemen konsep HBM yaitu persepsi hambatan sebagai hambatan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan sebagai manfaat yang dirasakan, kerentanan yang dirasakan sebagai penyakit DM (perceived susceptibility), dan persepsi keparahan sebagai tingkat keparahan DM, dapat menjelaskan mengapa pasien DM tipe 2 tidak patuh. rejimen pengobatan mereka (persepsi keparahan). (Hidayah dan Sopiyan, 2019)

Penekanan khusus harus diberikan pada tingginya angka rawat inap berulang, khususnya di bidang pendidikan kesehatan melalui pendidikan yang sesuai dan terencana. Agar masyarakat dapat berperan aktif dalam mendorong perubahan perilaku, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 44 Tahun 2018 tentang Promosi Kesehatan, rumah sakit berperan penting dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat. Salah satu pendekatannya adalah dengan memberikan pendidikan. Untuk menghindari kesulitan langsung dan mengurangi implikasi jangka panjang, sangat penting untuk memberikan pendidikan kesehatan dan bantuan untuk manajemen diri diabetes. Kardiabetes (2018).

Cara terbaik untuk mengobati dan mencegah diabetes melitus adalah melalui edukasi. Menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat, masalah Diabetes Mellitus akan terjadi lebih cepat pada mereka yang kurang menyadari kondisinya. Memahami nutrisi sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap makanan. Selain itu, memahami nutrisi memiliki peran penting dalam memungkinkan individu menikmati hidup yang sehat, sukses, dan memuaskan Bidulang (2021).

Pemberdayaan keluarga atau masyarakat merupakan pendekatan strategis yang dapat meningkatkan pengetahuan dan menginspirasi tindakan untuk meningkatkan keadaan kesehatan keluarga. Bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga untuk mengantisipasi dan

menangani sendiri masalah pasien, program pemberdayaan keluarga antara lain mencakup pendidikan tentang tingkat kepatuhan pengobatan. Melalui janji temu muka secara teratur, kepatuhan dan instruksi kesehatan adalah semacam terapi intensif. Buklet pasien dan keluarga digunakan untuk memberikan pendidikan. Banyak kelainan, termasuk diabetes melitus, serta sejumlah penyakit lain yang ditandai dengan hiperglikemia, suatu keadaan di mana kadar glukosa darah naik di atas normal. Soelistijo (2019)

Mursidah Dewi (2022) melaporkan dalam penelitiannya menggunakan metode eksperimen pretest posttest design dengan one group design yang melibatkan 47 pasien DM tipe II yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kandis tahun 2021 dan dipilih secara random sampling, dengan kriteria inklusi seperti penderita DM tipe II tanpa bekas luka DM, lama menderita DM tipe II 2 tahun, dilaporkan. Responden ini dan keluarganya mendapatkan edukasi melalui media leaflet. Peneliti berpendapat bahwa keluarga harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan yang disampaikan jika pendidikan yang diberikan kepada responden ingin efektif. Instruksi 45 menit mencakup berbagai mata pelajaran.

Dilanjutkan dengan penelitian oleh Siwi Padmasari (2021) yang menyebutkan bahwa 60 pasien dari total 65 pasien diikutsertakan dalam penelitian ini dan dibagi rata menjadi kelompok kontrol dan intervensi. Total sampling digunakan untuk memilih individu untuk kelompok pretest-posttest. Selama dua bulan, dilakukan dua kali kunjungan dengan total waktu masing-masing 30 menit ke rumah pasien dan puskesmas sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan apoteker melalui HPC. Instruksi HPC berlangsung selama satu bulan dan mencakup dua kunjungan langsung, yang terjadi di minggu 1 dan 4, serta kontak melalui media digital dan ponsel, yang dilakukan setidaknya dua kali seminggu. Selama pandemi, apoteker melakukan kunjungan langsung ke pasien dengan tetap mengikuti standar kesehatan, mengenakan alat pelindung diri, dan menjaga jarak aman. Pelaksanaan HPC secara keseluruhan memanfaatkan pedoman pelayanan farmasi rumahan.

Pada bulan September, Restuning (2018) menunjukkan bahwa pendidikan diabetes adalah informasi dan instruksi berbasis keterampilan untuk pasien diabetes dengan tujuan mengubah perilaku untuk lebih memahami kondisi mereka. Kepatuhan diet merupakan masalah signifikan yang ada saat ini pada pasien DM tipe 2. Landasan pengaturan diet adalah status gizi pasien diabetes, dan modifikasi diet dilakukan dengan mempertimbangkan pilihan gaya hidup dan pola makan. Ada 82 tanggapan dalam sampel (41 untuk kelompok intervensi dan 41 untuk kelompok kontrol). Partisipan dalam penelitian ini memiliki diagnosis diabetes tipe 2 selama minimal tiga tahun dan mampu memahami dan berbicara dalam bahasa Indonesia secara vokal. Pasien di bawah usia 30 tahun yang mengalami penurunan kesadaran memenuhi kriteria eksklusi responden untuk penelitian ini, yang dilakukan secara offline dari September hingga Oktober 2018.

Pada bulan April Saibi *et al.*, (2020) Terlihat bahwa 5 dari 7 responden (pasien DM tipe 2) tidak mengikuti anjuran medis dalam hal pengobatan atau terapi saat disurvei di kantor Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Setelah mengonsumsi OAD, responden melaporkan gemetar, jantung berdebar, dan kelemahan pada tulang lutut. Dengan memilih untuk tidak minum obat tanpa memberi tahu dokter mereka, responden membuat keputusan untuk menghindari konsekuensi negatif dari penggunaan obat. Salah satu partisipan mengatakan dirinya terlalu malas untuk mengonsumsi OAD. Meskipun diabetes melitus tipe 2 tidak dapat disembuhkan, pasien dapat mengelola penyakitnya dengan menjaga kadar gula darah tetap stabil. Minum obat secara konsisten sesuai petunjuk adalah salah satu cara utama untuk mengatur kadar gula darah Anda. (Yulianti dan Anggraini, 2020)

Survei Luh dan Dian dilakukan pada 26 responden pada September lalu di sekitar Apotek Sahaba Denpasar Bali. Uji-t berpasangan digunakan untuk menilai data menggunakan kuesioner MMAS-8 (Skala Kepatuhan Pengobatan Morisky). Sebelum menerima informasi farmakologi melalui media poster, tingkat kepatuhan pasien adalah 92,85% kurang patuh dan

7,15% cukup patuh. Kepatuhan pasien setelah menerima informasi farmakologi melalui media poster dibagi menjadi tiga kategori yaitu kepatuhan buruk (21,42%), kepatuhan sedang (71,42%), dan kepatuhan tinggi (7,15%). Poster yang memberikan informasi farmakologi berdampak pada peningkatan kepatuhan minum obat pada individu dengan diabetes melitus tipe 2.

Menggunakan media booklet, Sepang et al. (2020) memberikan pendidikan kesehatan yang diselenggarakan kepada 44 responden di RSU Gunung Maria pada bulan Juli. Wanita menjadi mayoritas responden (34 orang, atau 77,3%). Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai $p < 0,05$. Memberikan pendidikan kesehatan yang sistematis kepada pasien DMT2 melalui booklet akan membantu mereka memahami kondisi mereka dan mengelola kadar gula darah mereka secara khusus.

Pada penderita diabetes melitus, ketidakpatuhan akan menyebabkan kadar gula darah turun atau naik melebihi batas normal, yang dapat menyebabkan masalah atau bahkan kematian. Semua pihak termasuk masyarakat dan pemerintah harus berperan serta dalam upaya pemberantasan penyakit DM, terutama dalam upaya pencegahan, karena penyakit tersebut akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pengeluaran kesehatan yang cukup signifikan. Mengingat diabetes melitus (DM) merupakan kondisi kronis yang akan selalu ada, maka peran serta pasien dan keluarganya dalam penanganan kondisi tersebut juga sangat penting. Soelistijo (2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas kedaung kaliangke, sebanyak 15 responden menunjukkan bahwa penderita DM Tipe 2 menunjukkan bahwa usia responden mulai dari 31 tahun – 79 tahun. Dari 15 responden pada studi pendahuluan peneliti 2 responden memiliki kepatuhan tinggi, 2 responden memiliki kepatuhan sedang dan 11 responden memiliki kepatuhan rendah. Rerata responden yang memiliki kepatuhan rendah disebabkan karena tidak

sempat minum obat karna sibuk, takut dengan efek samping penggunaan obat, dan malas karna minum obat jangka panjang. Penderita DM harus memiliki informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk dapat beradaptasi dengan pengelolaan DM sehari-hari karena DM merupakan kondisi yang memerlukan pengobatan mandiri. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Kedaung Kaliangke Jakarta”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah edukasi berpengaruh tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 ?

1.3 Tujuan

- 1) Tujuan Umum
 - a. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada penderita DM Tipe 2.
- 2) Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui tingkat kepatuhan sebelum pemberian edukasi kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2
 - b. Mengetahui tingkat kepatuhan setelah pemberian edukasi kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2
 - c. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Menjadi acuan tentang edukasi pengelolaan dan penanggulangan DM tipe 2, meningkatkan standar asuhan keperawatan serta menambah program baru bidang promosi kesehatan.

2. Bagi Pasien dan Masyarakat

a. Studi ini dapat membantu pasien dengan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mereka untuk mengelola kondisi mereka sendiri, mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dan menjaga kesehatan.

b. Masyarakat dan keluarga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan belajar lebih banyak tentang bagaimana membantu dan menemani anggota keluarga yang menderita diabetes tipe 2 agar mereka mendapatkan pengobatan dan mencegah masalah lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

berfungsi sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut, memperluas pengetahuan keperawatan, dan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan diabetes melitus tipe 2.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang layanan, khususnya menawarkan kesehatan dan pendidikan mengenai diabetes tipe 2.